

sebuah kolam sering muncul di k-
tatan hutan.

 ZENI



pohon
di dek-
at kol-
am itu.



Unplugged

solo exhibition by

Teja Astawa

Jakarta

Art Jakarta
3 — 5 Oct 2025
JIExpo Kemayoran



Publised as a supplement of
Unplugged

Solo Exhibition by Teja Astawa
Galeri ZEN1 Jakarta

Exhibition period October, 3 - 5th, 2025
at Art Jakarta JIExpo Kemayoran

All works of art by artist
Curator Rizki A. Zaelani

Catalogue by Guns Gunawan
Art Director Nicolaus Kuswanto

Published by Galeri ZEN1
Copyright © 2025 Galeri ZEN1

Galeri ZEN1
Ruko Tuban Plaza No. 50. Jl. Bypass Ngurah Rai, Tuban, Kuta, Badung, Bali 80361 Indonesia
Jl. Purworejo No. 24, Dukuh Atas, Menteng, Jakarta Pusat 10310 Indonesia
phone: +6287760149668 | email: galerizen1@gmail.com | instagram: [@galerizen1](https://www.instagram.com/galerizen1)
e-catalogue: issuu.com/galerizen1 | www.galerizen1.com

All right reserved. No part of this publication may be reproduced, store in retrieval system, or trasmitted in any form
or by any means, electronic, mechanical, photocopying, recording, or otherwise, without permission of the producer.

“Play is older than culture, for culture, however inadequately defined,
always presuppose human society, and animal have not waited for man
to teach them their playing.”

—Johan Huizinga, “Homo Ludens.”

Unplugged

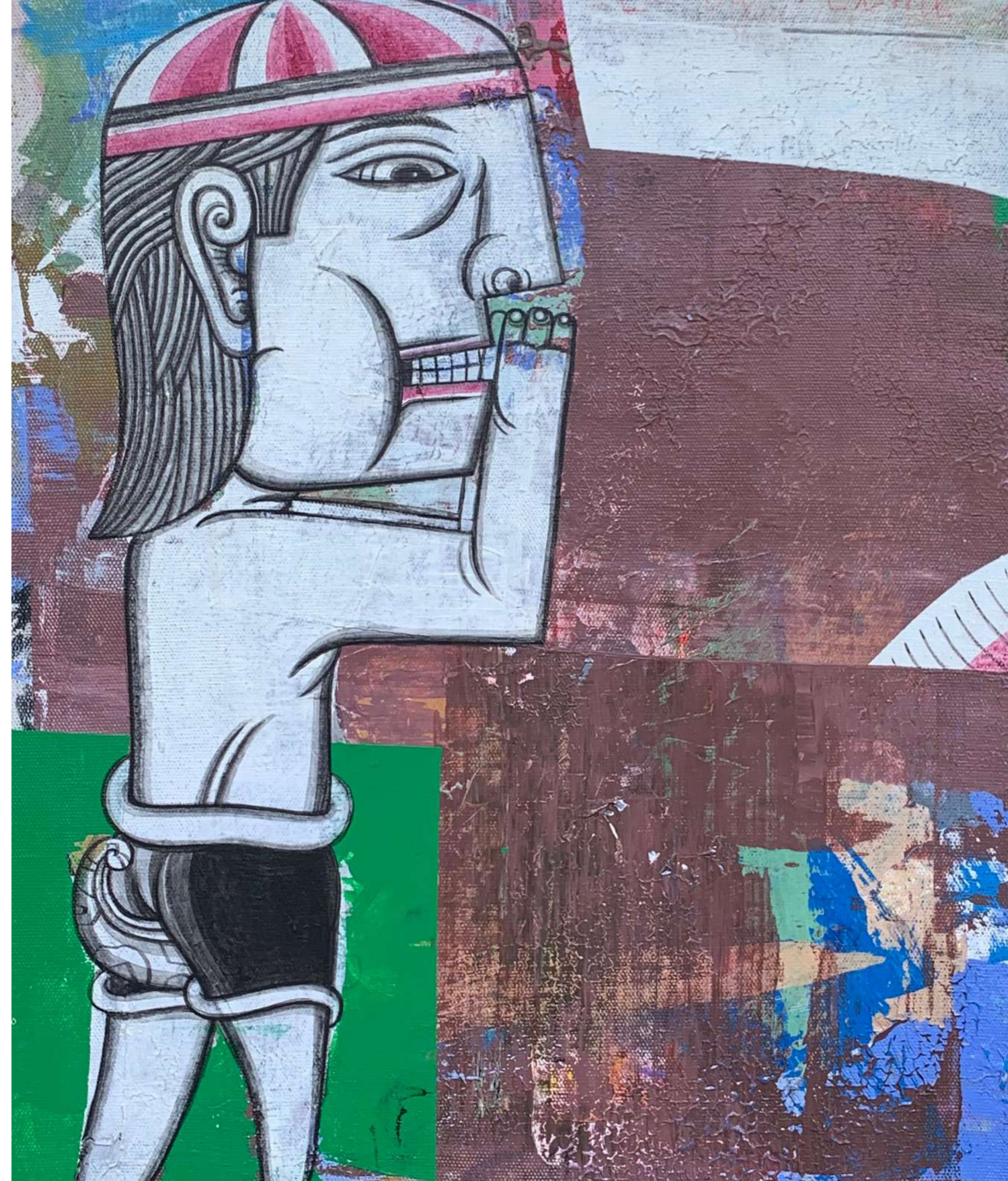
Ada banyak cara untuk mengenali lukisan-lukisan Teja Astawa yang berkarakter tak biasa. Karya Astawa nampak berbeda dari gambaran tentang kehidupan masyarakat kontemporer saat ini, tapi juga tak bisa dikategorikan sebagai ekspresi seni tradisi yang ketat terikat pakem tertentu. Saya menganggap ekspresi karya Astawa itu hanya 'tak terkoneksi' saja dengan logika masyarakat kontemporer, tepatnya 'terputus dari aliran gairah hidup masyarakat kini bahkan pada segala bentuk pujaan pada kemajuan teknologi'. Dalam kebiasaan sebuah pertunjukan seni musik, situasi semacam ini disebut 'unplugged,' disiapkan menjadi bentuk pertunjukkan yang ditujukan untuk mencari tonasi nada yang akustik ketimbang efek elektrik atau teknologis. Karakter ekspresi yang bersifat unplugged ingin dirasakan lebih 'alamiah' atau berlangsung mengalir secara organik. Astawa tentu menyadari pilihan itu, ia bahkan mengundang kita untuk kembali menemukan nilai kesederhanaan yang bermakna dari cara hidup yang masih terhubung pada alam, terkait dengan semesta penciptaan alam.

Ekspresi karya Astawa, bagi saya, seperti tengah ditujukan untuk menanggapi iklim perubahan sosial-ekonomi-budaya saat ini yang semakin cepat, yang seakan serentak bergerak ke segala arah. Astawa nampak tengah mengajak tiap orang, khususnya kaum urban, untuk mengenal kembali pengalaman kompleksitas perubahan itu dengan cara dan pengalaman dirinya. Kemajuan hidup di kota-kota besar, bahkan juga terjadi di sebagian Bali, telah kadung menetapkan target capaian keberhasilan hidup yang tak lagi bisa dianulir. Kehidupan yang maju adalah keberhasilan untuk mengukur dan menetapkan prinsip nilai yang efektif dan optimal sehingga segala hal juga jadi semestinya dicapai dengan cepat, bahkan semakin cepat, untuk meraih hasil yang unggul, yang excellent. Ekspresi karya-karya Astawa, saya rasa, berada di seberang yang berbeda. Astawa, sepertinya, tak mengejar nilai dari yang optimal dan cepat itu; ia justru menunjukkan cara untuk menemukan pengalaman berharga dari nilai terwujudkan lambat. Yang lambat dan yang tidak tergesa-gesa itu tidak memburu hasil yang excellent tapi justru yang beautiful. Seperti sebuah pohon yang kian hari dan setiap saat tumbuh semakin besar, hidup pun tak perlu tergesa-gesa.



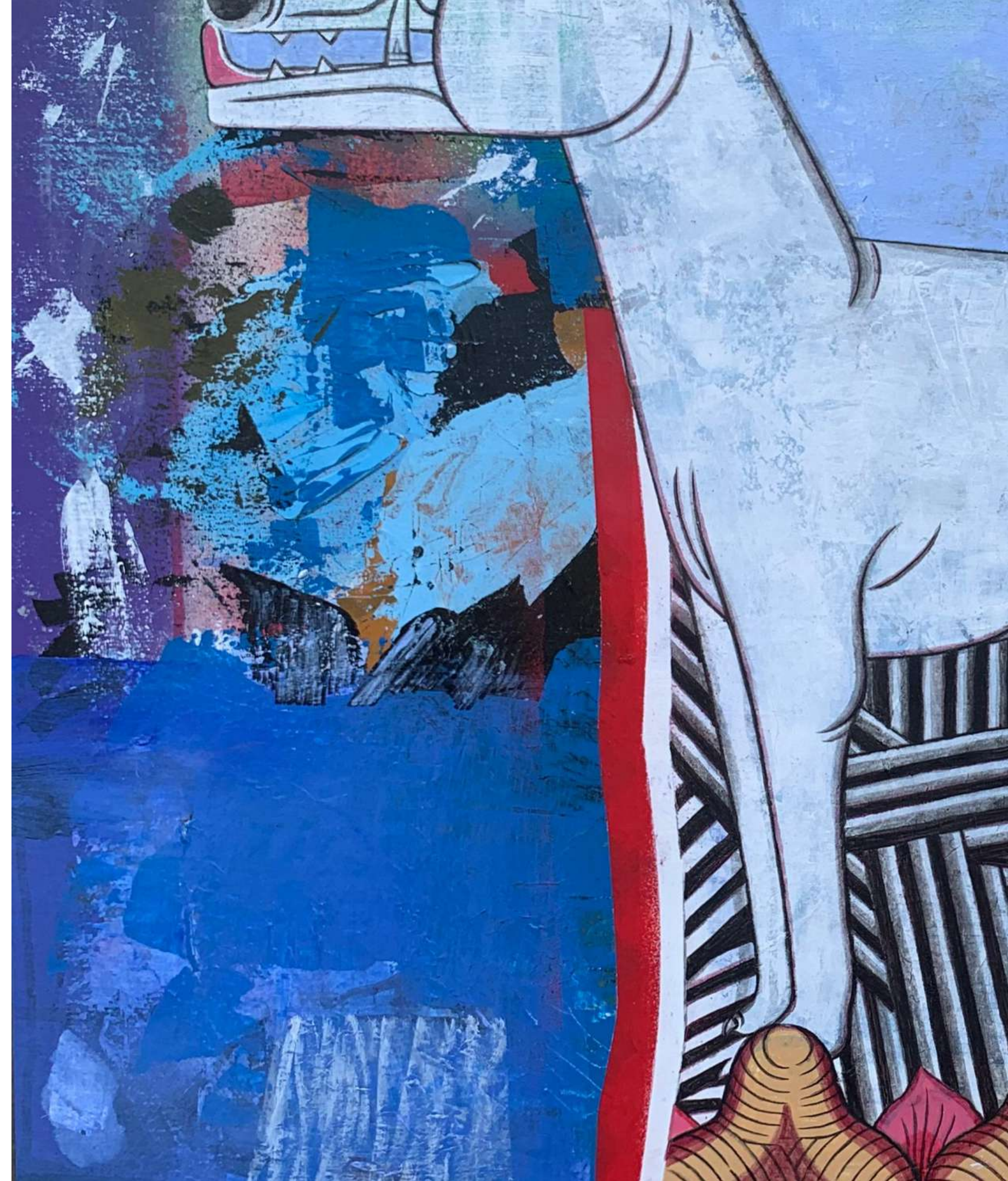
Apa yang ditunjukkan Teja Astawa adalah undangan untuk kembali menyadari akar nilai, kembali menemukan ritus dari makna hidup itu sendiri. Teja Astawa memang berasal dari masyarakat dan budaya Bali, tapi ajakannya juga berlaku bagi setiap orang, bagi siapa saja yang berasal dari akar budaya dan masyarakat yang berbeda-beda. Ritus kehidupan (rite of life) punya dua sisi keping yang tak sama tapi saling terkait: yang satu bersifat sakral, yang lainnya bersifat vernakular. Kita bisa mengenali ekspresi karya-karya Astawa ini dari sudut pandang vernakular, yang berkaitan dengan pengalaman hidup sehari-hari. Saya menganggap karya-karya Teja Astawa sebagai ekspresi dari eksistensi manusia sebagai homo luden, 'mahluk yang hidup dan berkembang karena dorongan bermain.' Johan Huizinga, seorang pemikir kebudayaan, bahkan menganggap 'dorongan bermain' yang dimiliki manusia itu telah berlangsung sebelum 'kebudayaan' ditemukan. Dorongan bermain adalah semacam energi, atau bahkan jiwa, yang tumbuh berkait dalam keberlangsungan semesta alam. Sejak awal kehidupan, tiap mahluk hidup, manusia dan juga binatang, telah mengenal dan mempraktekannya. Dalam perspektif modern, sifat 'manusia yang berfikir,' homo sapiens, dianggap sukses menghasilkan rasionalitas dan ilmu pengetahuan; sedangkan karakter 'manusia yang bermain' atau Homo Ludens dianggap sebagai sifat dasar yang menciptakan seni dan petualangan terhadap nilai dan pengalaman keindahan.

Saya ingin mengajak untuk menimbang-kembali perkenalan kita dengan Teja Astawa sebagai seniman Bali, sebagai individu yang menjadi bagian dari masyarakat dan budaya Bali yang telah dikenal banyak orang di Indonesia. Apakah atau Bagaimanakah Bali? Perihal Bali, tentunya, bukan hal yang tunggal. Bali adalah ruang hidup dan kesadaran bagi tiap-tiap orang maupun masyarakat Bali, Bali adalah tentang keaneka-ragaman pengetahuan yang dikumpulkan oleh para peneliti, namun Bali juga adalah pesona, inspirasi rekreasi, serta arena bermain bagi setiap wisatawan yang datang berkunjung ke sana. Bagi perspektif homo ludens, Bali yang dijuluki 'Pulau Para Dewa' itu adalah inspirasi penciptaan, atau tepatnya adalah ruang dan waktu yang memungkinkan tiap-tiap orang mampu menciptakan-kembali (re-kreasi) semangat hidup yang tengah dijalaninya. Ini tentu terutama berlaku bagi tiap orang yang berjarak dengan budaya, alam, dan masyarakat Bali.



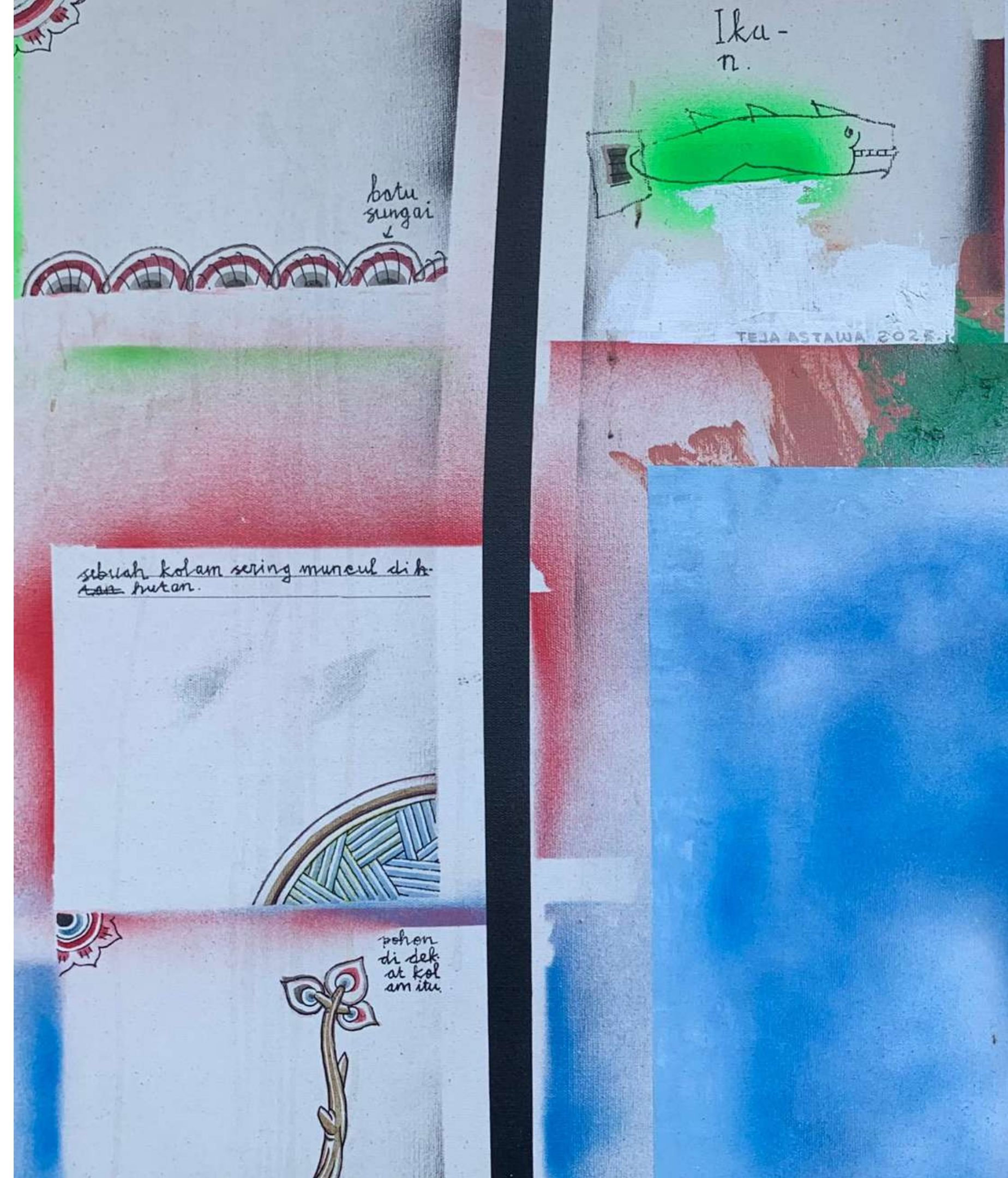
Menariknya, ekspresi karya-karya Teja Astawa ini justru tidak dikerjakan untuk ditujukan bagi orang Bali saja melainkan bagi setiap orang yang bisa menerimanya—ini yang membedakan ekspresi seni Astawa dengan ekspresi tradisi yang tetap hidup di Bali hingga kini. Sekilas, karya-karya Astawa melulu berkaitan dengan masyarakat dan budaya Bali; namun sebenarnya, adalah juga berkaitan dengan hidup setiap orang, yang bukan orang Bali, bahkan belum juga pernah datang ke Bali. Ekspresi lukisan atau patung yang dikerjakan Teja Astawa justru menggali dari pengalaman serta ruang hidup sehari-hari, kisah tentang perjalanan hidup orang-orang biasa, atau tentang dorongan bermain yang mungkin juga berlaku bagi setiap orang.

Dua pokok penting lain yang bisa kita sadari dari ekspresi karya-karya adalah prinsip pengetahuan khas yang dikenali Astawa dan coba ditunjukkannya pada kita semua. Pertama, soal bentuk-bentuk yang dikerjakannya. Bentuk-bentuk itu, sosok, motif, atau susunan komposisinya, adalah cara adaptasi dan penerjemahan Teja Astawa dari bentuk tradisi seni lukis Kamasan Bali yang telah ada dan dikerjakan sejak lama. Astawa mengambil inspirasi ekspresi bentuk dari seni lukis tradisi Bali itu untuk ia ciptakan-kembali jadi model ekspresi individual dan khas Teja Astawa. Kedua, soal warna yang ia gunakan dalam lukisan-lukisannya. Lukisan-lukisan Astawa mengandung komposisi warna-warna yang khas serta penggunaanya yang merujuk pada tradisi kepercayaan mengenai warna yang telah hidup dan dikenali oleh masyarakat Bali sejak dahulu hingga kini. Dalam tradisi budaya Bali, susunan warna yang membentuk semesta penciptaan alam digambarkan dalam skema warna yang disebut ‘Dewata Nawa Sanga.’ Ini adalah konsep yang dikenal dalam tradisi Hindu Bali yang menjelaskan posisi sembilan Dewa yang menguasai sembilan penjuru mata angin, yang masing-masing diantaranya dikenal dalam karakter warna-warna tertentu. Dalam ekspresi lukisan-lukisan Teja Astawa, prinsip warna yang diturunkan dari sistem warna yang bersifat sakral ini menjadi susunan komposisi yang bersifat interpretatif sehingga jadi pola penggunaan warna-warna yang terbarukan.



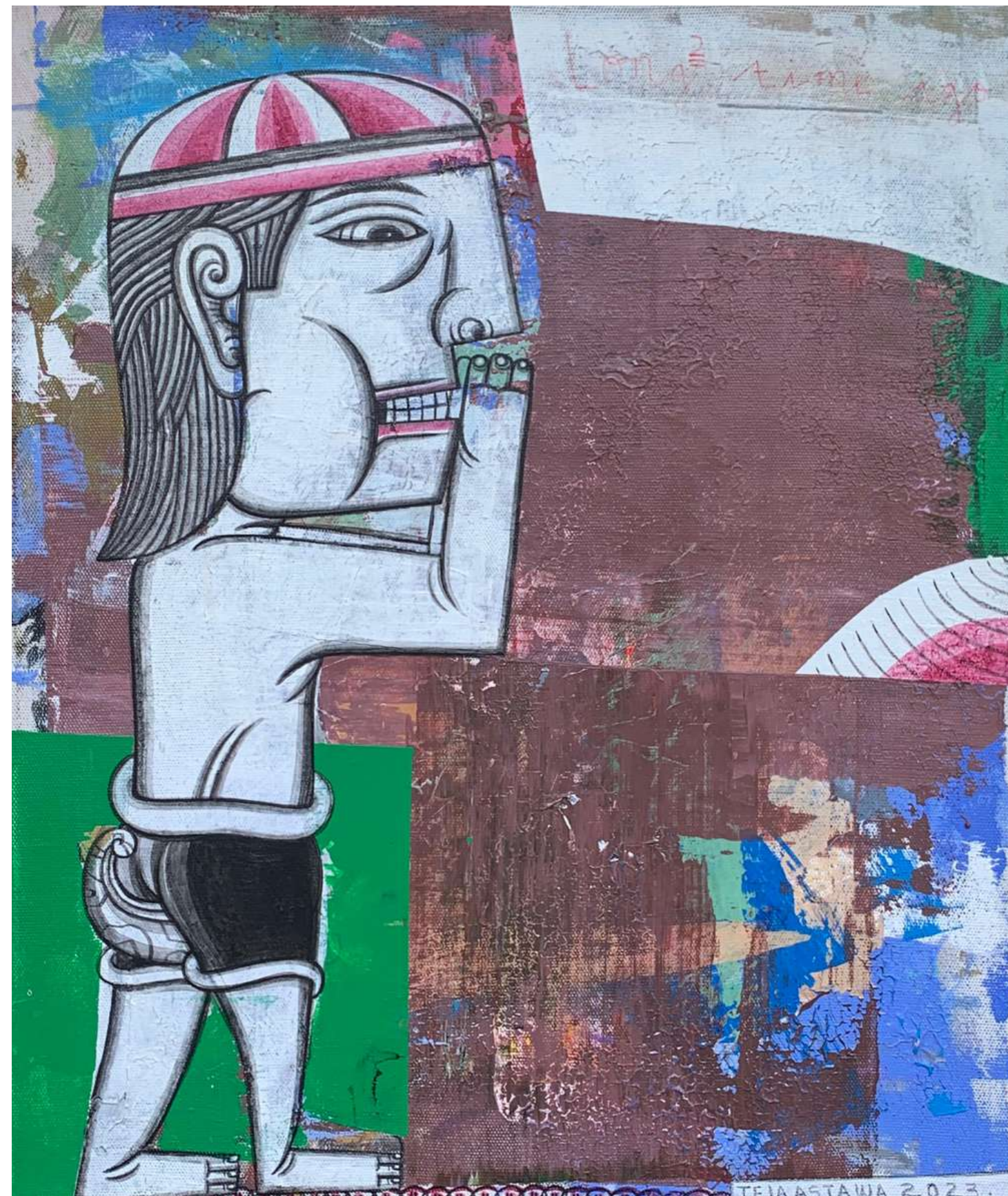
Dalam presentasi kali ini, Teja Astawa juga menampilkan karya tiga dimensional yang dikerjakan dengan cara manafsirkan bentuk yang sebelumnya telah ia kerjakan dalam lukisannya. Pilihan Astawa adalah mahluk binatang kuda a'la Teja Astawa yang kerap kali muncul dalam banyak lukisannya. Memang, ada banyak bentuk binatang yang muncul dalam lukisan-lukisan Astawa, bahkan juga ada beberapa mahluk yang nampak jenaka, yang tidak bisa dikenali sebutannya, yang diciptakan secara khas oleh Astawa. Saya rasa, pilihan Astawa untuk menampilkan sosok kuda, versi dirinya itu, adalah relevan pada saat ini. Kuda, dalam banyak tradisi budaya di dunia, telah dikenal sebagai bentuk bagi simbol bagi kekuatan, kerja keras, kesetiaan dan juga nilai keindahan. Melalui sosok kuda, sepertinya, Astawa menawarkan kembali versi unplugged bagi cara hidup kita yang terlalu sibuk, terkurung berbagai ragam informasi dan data yang bahkan tidak semuanya relevan dengan pengalaman hidup keseharian setiap orang, yang mampu dirasakan indah dan inspiratif. Kuda bagi Astwa, boleh jadi, adalah soal keadaan kita semua yang kini tengah menanggung dan membawa beban kemajuan hidup yang kian dituntut berjalan makin cepat akibat dorongan kemajuan yang bersifat teknis dan teknologis. Teja Astawa setidaknya ingin mengingatkan kita, bahwa seperti apapun wujud kemajuan dan keberhasilan yang ingin dicapai manusia sejatinya adalah bagian dari energi alam serta dorongan bermain yang telah dianugerahkan kepadanya.

Rizki A. Zaelani | **kurator**



ARTWORKS

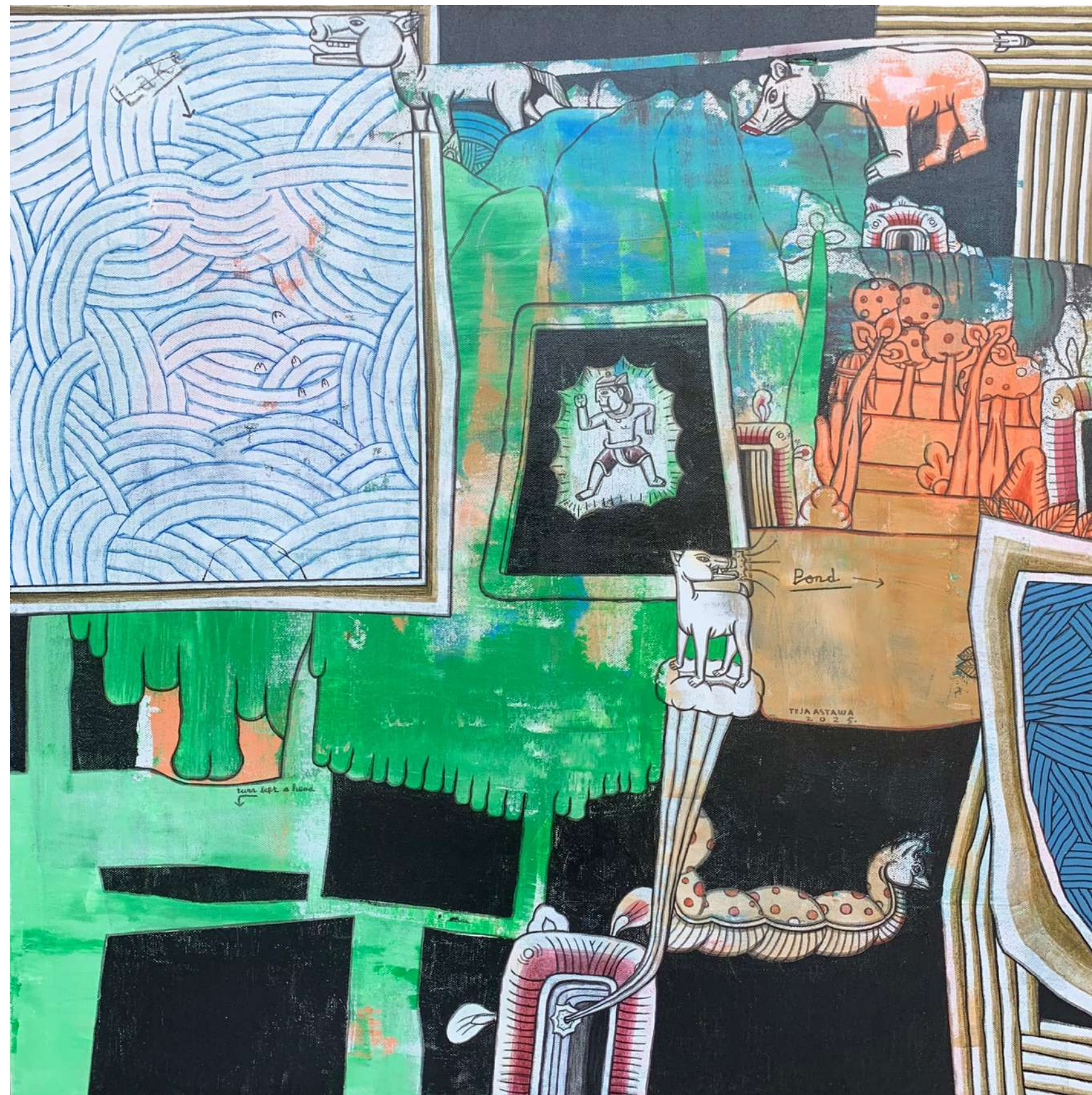
Teja Astawa
Memohon
60 x 50 cm
Pen, Acrylic on Canvas
2025



Teja Astawa
Bergembira di Ladang
100 x 100 cm
Pen, Acrylic on Canvas
2025



Teja Astawa
Penjaga Dekat Kolam
100 x 100 cm
Pen, Acrylic on Canvas
2025



Teja Astawa
Confused White Giant #2
200 x 200 cm
Acrylic on Canvas
2023



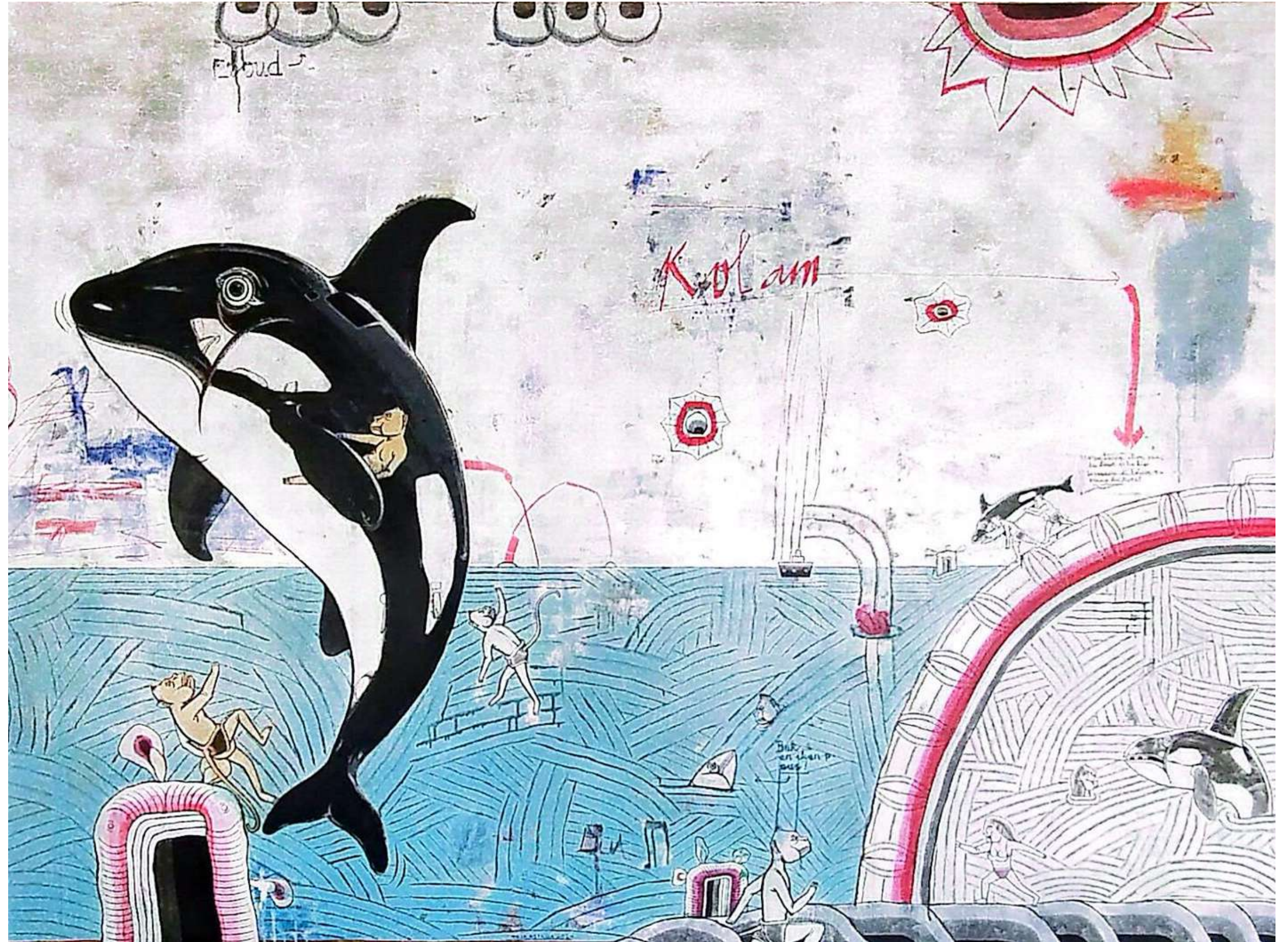
Teja Astawa
Pantau Udara
200 x 200 cm
Acrylic on Canvas
2023



Teja Astawa
Ikan
70 x 80 cm
Pen, Acrylic on Canvas
2025



Teja Astawa
Menjaga Ikan Paus
150 x 200 cm
Pen, Acrylic on Canvas
2024



Teja Astawa
Attention
150 x 200 cm
Acrylic on Canvas
2024



Teja Astawa
Berdiri di Kolam Ikan
60 x 90 cm
Pen, Acrylic on Canvas
2025

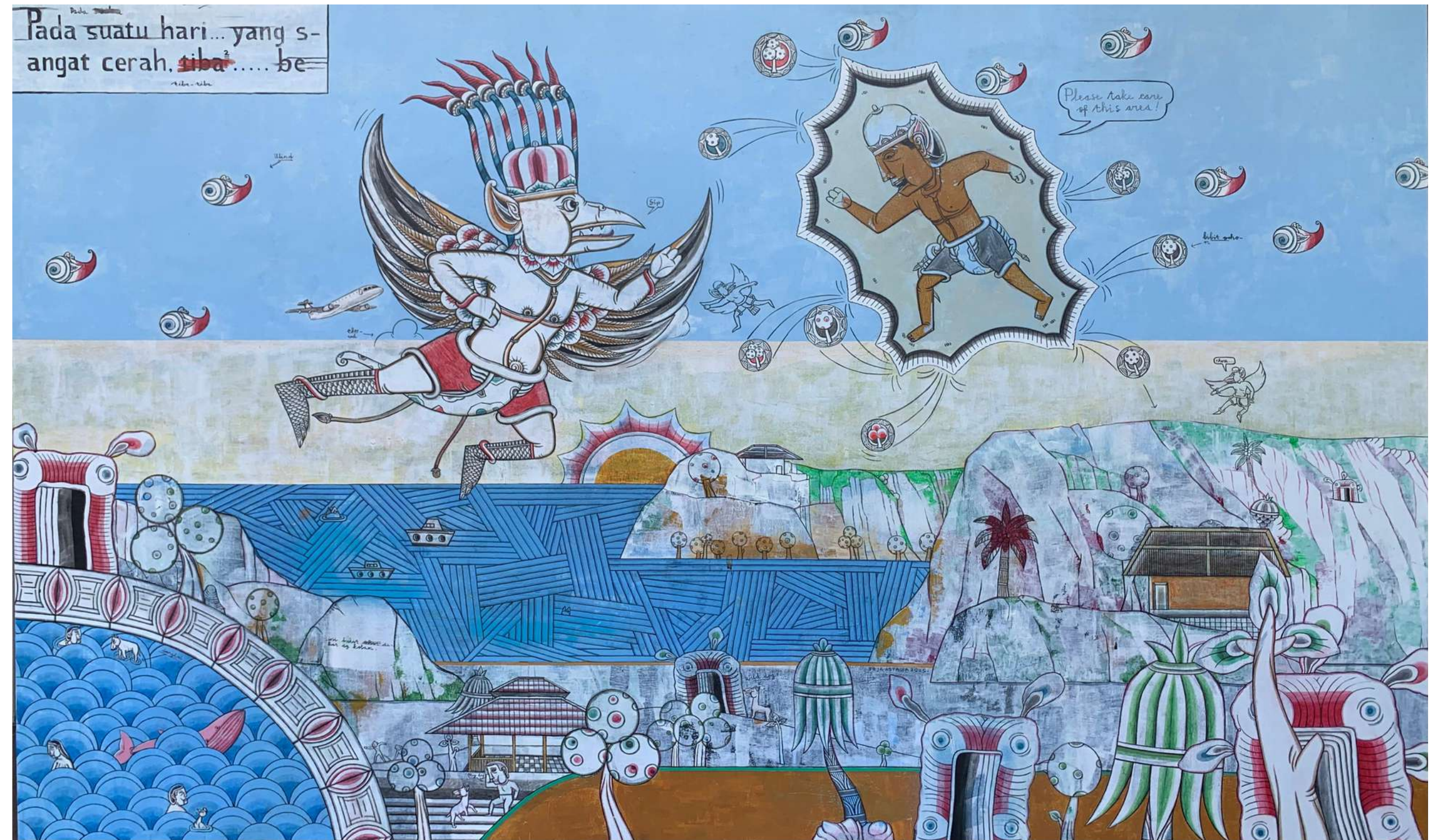


Teja Astawa
Bermain di Lorong
65 x 100 cm
Pen, Acrylic on Canvas
2025



Teja Astawa
Bermain di Sungai
65 x 100 cm
Acrylic on Canvas
2025





Teja Astawa
Membawa Bibit #1
150 x 250 cm
Pen, Acrylic on Canvas
2025

Teja Astawa
Membawa Bibit #2
150 x 250 cm
Pen, Acrylic on Canvas
2025



Teja Astawa
Berteduh
62 x 77 x 151 cm
FRP (fiber-reinforced plastic)
2025



ARTIST PROFILE



Teja Astawa

Teja Astawa (1971) adalah Seniman Bali yang tinggal dan berkarya di Sanur, Bali. Teja lulus dari Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSI) di Denpasar pada tahun 1990. Karya Teja Astawa berupa seri tematik yang terinspirasi dari berbagai subjek, mulai dari tokoh binatang hingga cerita wayang yang mewarnai masa kecilnya.

AWARDS

- Indonesia Award 2001 Finalist Philip Morris Art Award

MUSEUM COLLECTIONS

- Der Weltkulturen Am Schamania Frankfurt, Germany
- Jeju Museum Korea Republic

Solo Exhibitions :

2024 “ **PANCHA MAHABHUTA EXHIBITION** ” at The Apurva Kempinski, Bali.
2022 “ **RUANG WAKTU DATAR a la TEJA ASTAWA**” Art Jakarta 2022, Jakarta
2021 “ **ZOOM OUT a la TEJA ASTAWA** ” – Art Moments Jakarta 2 at ART1 New Museum, Jakarta.
2020 “ **TERBAHAK KRITIS ESTETIS a la TEJA ASTAWA** ” at Galeri ZEN1, Kuta Bali, Indonesia
2013 “ **TW(IN)SIDE** ” at Kendra Gallery, Seminyak, Bali, Indonesia
2012 “ **A GLIMPSE BACK INTO THE PAST EARLY PAINTING OF KETUT TEJA ASTAWA** ” at Temporary Space, Plaza Senayan, Jakarta, Indonesia.
2011 “ **FRAGMENTS OF SUBCONSCIOUS MEMORY** ” at Tony Raka Art Gallery, Ubud, Indonesia
2009 “ **BATMAN FOREVER** ” at Sunjin Gallery , Singapura
2008 “ **WORKS OF KETUT TEJA ASTAWA** ” at Gallery Roemah Roepa, Jakarta

Group Exhibition :

2023 Artjog 2023, Jogja Nasional Museum
2014 Bali: Return Economy, Fremantle Art Centre, Perth, Australia Low Stream, Indonesia Korea Contemporary Art Exhibition, at Jeju Museum of Contemporary Art, Korea
2013 Two Island, Indonesia-Korea Contemporary Art Exhibition, National Gallery, Jakarta Imagining Indonesia, Tribute to S Sudjojono, Tonyraka Art Gallery, Ubud Bali Art Fair . Bali Art Society, Tonyraka Art Gallery, Ubud
2012 Painting@Drawings. Tony Raka Art Gallery, Bali, Indonesia
2011 Fragments of Subconscious Memory. Tonyraka Gallery. Ubud, Indonesia Bali Making Choice", Mon Décor Gallery at National Gallery, Jakarta, Indonesia Scope Basel, at Basel, Switzerland
2010 Return to the Abstraction. Tonyraka Gallery, Ubud, Indonesia Post Modern Rambling. Ganesha Gallery Four Season, Jimbaran, Indonesia Corner Kick , Tanah Tho Gallery, Ubud, Indonesia Bazaar Art in Jakarta, Indonesia
2009 Balinese Kunst In Geur En Kleur, Nederlands Parfumflessen Museum, the Netherlands Batman Forever, Sunjin Gallery. Singapore
2008 Exhibition of Balinese Artists at Montiq Gallery. Jakarta, Indonesia 11th Beijing International Art Exposition" at Beijing Bali Art Now, Yogyakarta, Indonesia
2007 Juxtapose, Gallery Ellcana, Jakarta, Indonesia.

Acknowledgements

Galeri ZEN1 and Nicolaus Kuswanto
with humble say thank you to :

Teja Astawa
Rizki A. Zaelani
Haerul Bengardi
Sandiana Soemarko
Erwin Soeyanto
Daniel Ginting
Rini Anggraeni
Agricon Indonesia
Guns Gunawan
Sanjaya
Iqbal Mula Taufik
Ni Wayan Venna Octatita
Dwiga Moniq Adelin
Ibnu Suprayogi
Doctore
Ni Made Yuli Aryawati
Asosiasi Galeri Seni Indonesia
Global Art Frame





Ruko Tuban Plaza No. 50. Jl. Bypass Ngurah Rai, Tuban, Kuta, Badung, Bali 80361 Indonesia
Jl. Purworejo No. 24, Dukuh Atas, Menteng, Jakarta Pusat 10310 Indonesia
email: galerizen1@gmail.com | instagram: [@galerizen1](https://www.instagram.com/galerizen1) | e-catalogue: issuu.com/galerizen1
www.galerizen1.com